



Perubahan Komunikasi Tatap Muka: Analisis Komunikasi Interpersonal di Era Media Sosial

Diterima
10 Nopember 2025
Direvisi :
20 Nopember 2025
Diterbitkan :
02 Desember 2025

Juandana Kawuladini Putra
Dosen Prodi Informatika, Fakultas Teknik
Universitas Doktor Nugroho Magetan
Email : juandanaputra@gmail.com

ABSTRACT

Juandana Kawuladini Putra. (2025). *Perubahan Komunikasi Tatap Muka: Analisis Komunikasi Interpersonal di Era Media Sosial*

The fundamental change in interpersonal communication patterns brought about by the widespread use of social media is thoroughly examined in this study. The shift from in-person conversations with a wealth of nonverbal clues to screen-mediated communication is a phenomenon that affects more than just communication tools. This study's main goals are to thoroughly examine how social media affects the dynamics and caliber of interpersonal communication and to pinpoint any behavioral shifts that people experience. This study examines how social media systematically removes nonverbal indicators like body language, voice intonation, and facial expressions all of which are essential for fostering empathy and understanding using a qualitative methodology that includes a review of the literature and document analysis. The phenomena of asynchronous communication, in which the delay between sending and receiving a message impacts the conversation's flow and may lead to ambiguity, is also examined in this study. The results of the study indicate that although social media provides never-before-seen connectivity and makes it easier to build large social networks, it also produces a paradox: more virtual connections come with difficulties in preserving meaningful relationships. This change has ramifications, such as the rise of misunderstandings, a decline in empathy, and even the possibility of social isolation among online users. All things considered, this study demonstrates how social media has changed the fundamentals of in-person communication. In order to preserve social and psychological well-being, it advises people to be critically aware of these effects and the significance of striking a balance between online and offline relationships.

Keywords: *Interpersonal Communication, Social Media, Face-to-Face Communication,*



Communication Behavior, Relationship Quality, Nonverbal Cues, Digital Transformation.

I. PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial yang meluas menyebabkan perubahan besar dalam komunikasi tatap muka, yang secara historis telah menjadi dasar utama untuk keterlibatan sosial dan pembentukan hubungan (Turkle, 2011). Fenomena ini melibatkan perubahan mendasar dalam cara orang terhubung, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan interpersonal daripada hanya perubahan dalam alat yang mereka gunakan. Penelitian global menunjukkan bahwa lebih dari 4,95 miliar individu menggunakan media sosial secara teratur, dengan waktu penggunaan harian rata-rata 2 jam dan 27 menit, menunjukkan dominasi platform digital (We Are Social & Meltwater, 2024). Pola komunikasi sehari-hari telah berubah sebagai akibat dari penggunaan aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, yang telah menggantikan interaksi offline dengan online (Donovan & Maca, 2019). Di era digital, perubahan ini menimbulkan kekhawatiran penting tentang bagaimana hal itu akan memengaruhi dasar-dasar komunikasi dan kualitas hubungan interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran perilaku komunikasi dari pertemuan langsung ke pertemuan digital, meneliti dampak pergeseran ini pada hubungan pribadi orang-orang, dan menyelidiki bagaimana media sosial secara khusus memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal.

Menurut Littlejohn dan Foss (2017), komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi dan simbol antara dua orang atau lebih yang mencakup komponen lisan dan nonverbal. Karena mereka menyampaikan makna dan emosi yang seringkali tidak mungkin disampaikan melalui kata-kata saja, isyarat nonverbal termasuk ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi vokal sangat penting (Knapp & Hall, 2010). Tanda-tanda ini berlimpah dalam percakapan tatap muka, yang mendorong empati dan pemahaman yang lebih besar (Burgoon, 2016). Tetapi kebangkitan media sosial telah mengubah lingkungan ini (Castells, 2011). Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial adalah sistem komunikasi interaktif yang memungkinkan pengguna terlibat dalam interaksi waktu nyata atau asinkron, berpartisipasi dalam jejaring sosial, dan menghasilkan serta berbagi informasi. Media sosial telah menjadi media komunikasi yang menonjol karena fitur-fiturnya, termasuk jangkauannya yang luas dan kedekatannya (Boyd & Ellison, 2007).

Tiga hipotesis utama akan menjadi dasar penelitian ini untuk memahami perubahan tersebut. Pertama, Teori Kekayaan Media akan diterapkan untuk menjelaskan mengapa komunikasi tatap muka memiliki "kekayaan" yang lebih besar daripada media digital karena keterbatasan petunjuk nonverbalnya (Daft & Lengel, 1986). Berdasarkan gagasan ini, media yang lebih kaya, seperti interaksi tatap muka, lebih baik dalam menghilangkan ambiguitas dan ketidakpastian dalam komunikasi. Kedua, Teori Kehadiran Sosial akan digunakan untuk mengkaji



seberapa besar media sosial memungkinkan seseorang merasakan kehadiran orang lain, yang dapat memengaruhi seberapa intim dan personal interaksi tersebut (Short, Williams, & Christie, 1976). Ketiga, teori penggunaan dan gratifikasi akan memberikan dasar untuk memahami mengapa orang menggunakan media sosial dan bagaimana media sosial memenuhi kebutuhan komunikasi mereka, baik itu validasi sosial, hiburan, maupun koneksi (Blumler & Katz, 1974).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi komunikasi antarmanusia. Dalam bukunya yang terbit tahun 2011, *Alone Together*, Sherry Turkle berpendapat bahwa teknologi telah menciptakan paradoks di mana kita merasa lebih terhubung sekaligus lebih kesepian. Menurut penelitian lain yang dilakukan Hampton dan Wellman (2003), penggunaan internet dapat meningkatkan jaringan sosial seseorang, tetapi tidak selalu meningkatkan kualitas hubungan yang sudah ada. Menurut studi Pew Research Center tahun 2015, *phubbing*—praktik mengabaikan orang-orang di sekitar karena terlalu asyik dengan ponsel—merupakan indikasi nyata adanya perubahan fokus interpersonal. Studi-studi ini menjadi dasar untuk menggambarkan perspektif unik penelitian ini, yang tidak hanya menyelidiki keberadaan fenomena tersebut, tetapi juga mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana media sosial khususnya mengubah komponen-komponen penting komunikasi tatap muka.

II. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa secara menyeluruh bagaimana pola komunikasi interpersonal telah berubah dari pertemuan tatap muka menjadi virtual, terutama di era media sosial. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan metodologi kualitatif (Creswell, 2014). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki persepsi, pengalaman, dan makna mendalam dari sudut pandang para partisipan. Metodologi ini menawarkan pengetahuan yang komprehensif dan kontekstual tentang dinamika interaksi manusia dalam lingkungan digital dengan berfokus tidak hanya pada apa yang terjadi tetapi juga pada mengapa fenomena tersebut terjadi (Given, 2008). Hasilnya, penelitian ini tidak hanya menawarkan informasi statistik tetapi juga penjelasan rinci tentang bagaimana orang menghadapi manfaat dan kesulitan komunikasi di era digital.

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang aktif menggunakan media sosial dan telah melihat perubahan besar dalam gaya komunikasi mereka. Pemilihan partisipan dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan penekanan pada mahasiswa berusia 18 hingga 24 tahun. Sebagai penduduk asli digital yang tumbuh besar dengan teknologi, kelompok usia ini dipilih karena mereka merupakan subjek yang tepat untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial mendominasi kehidupan sehari-hari (Pew Research Center, 2020). Selain itu, mereka yang memiliki pengalaman langsung dalam membangun dan mempertahankan hubungan—baik secara langsung maupun di media sosial—diikutsertakan dalam persyaratan partisipan. Untuk



mengumpulkan beragam sudut pandang dari berbagai latar belakang sosial dan menghasilkan gambaran yang lebih representatif dan menyeluruh, penelitian ini akan dilakukan di kampus dan di ruang publik di seluruh kota.

Dua teknik utama akan digunakan dalam studi ini untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan relevan. Awalnya, wawancara mendalam semi-terstruktur akan digunakan untuk mengkaji pengalaman partisipan secara menyeluruh. Tujuan pertanyaan-pertanyaan ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan partisipan tentang kualitas kontak media sosial, masalah apa yang mereka hadapi—seperti salah membaca pesan atau kehilangan empati—dan bagaimana mereka menyeimbangkan komunikasi digital dan tatap muka (Charmaz, 2014). Kedua, dengan menghimpun data sekunder dari publikasi, laporan, dan artikel akademis yang relevan, penelitian dokumenter akan melengkapi materi asli. Analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), sebuah pendekatan metodis untuk menemukan, memeriksa, dan meringkas pola atau tema dalam data kualitatif, akan digunakan untuk mengkaji informasi yang dikumpulkan dari wawancara. Transkripsi wawancara, pengodean data, pengelompokan kode ke dalam tema-tema umum, dan interpretasi hasil dengan menghubungkannya dengan teori-teori komunikasi yang relevan merupakan langkah-langkah dalam proses ini. Metodologi studi ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi satu sama lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan partisipan dan didukung oleh tinjauan pustaka, studi ini menemukan bahwa media sosial telah menghasilkan perubahan mendasar dalam cara individu berinteraksi secara interpersonal. Temuan utama studi ini dapat dikategorikan ke dalam tiga tema utama yang secara efektif menunjukkan bagaimana hubungan tatap muka, yang kaya akan konteks dan detail, kini digantikan oleh pertemuan digital yang lebih ringkas namun efektif. Di era digital ini, pergeseran ini memiliki konsekuensi penting bagi kualitas dan kedalaman interaksi interpersonal. Kesimpulan studi ini menggambarkan secara gamblang pengaruh dasar media sosial terhadap interaksi interpersonal. Menurut temuan tersebut, transisi dari pertemuan tatap muka ke virtual tidak hanya mengubah instrumen yang digunakan, tetapi juga fundamental hubungan interpersonal. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, diskusi ini menghubungkan temuan-temuan ini dengan teori-teori komunikasi yang relevan.

3.1 Hilangnya Isyarat Nonverbal dan Munculnya Misinterpretasi

Mayoritas partisipan dalam studi ini melaporkan penurunan kualitas komunikasi yang



dirasakan, yang secara langsung berkaitan dengan hilangnya indikator nonverbal seperti intonasi, kontak mata, dan ekspresi wajah (Knapp & Hall, 2010). Ini merupakan salah satu temuan studi yang paling mengejutkan. Petunjuk nonverbal ini merupakan "tanda" krusial dalam interaksi tatap muka yang membantu memahami konteks dan makna emosional komunikasi. Namun, partisipan percaya bahwa emoji, stiker, atau GIF di media sosial tidak dapat sepenuhnya menggantikan petunjuk nonverbal penting ini. Akibatnya, banyak partisipan mengaku sering salah memahami komunikasi, yang mengakibatkan kesalahpahaman dan bahkan konfrontasi yang tidak perlu dalam hubungan mereka. Misalnya, pesan teks satir dapat dianggap serius, atau tanggapan singkat dapat disalahartikan sebagai ketidakpedulian.

3.2 Konektivitas Tanpa Kedalaman

Meskipun media sosial memudahkan interaksi dengan orang lain secara luas, penelitian menunjukkan bahwa hubungan ini seringkali dangkal. Para peserta mengakui bahwa media sosial memberi mereka kesempatan untuk terhubung dengan lebih banyak orang, termasuk kenalan lama dan baru dari seluruh dunia, tetapi mereka kesulitan mengembangkan hubungan emosional dan empati yang tulus. Hal ini mendukung pernyataan Turkle (2011) bahwa meskipun teknologi memberikan kesan persatuan, kita sebenarnya semakin menyendiri. Berbeda dengan berbagi sentimen, masalah, atau kesulitan pribadi yang membutuhkan hubungan tatap muka yang lebih intim dan mendalam, para peserta sering mengatakan bahwa media sosial lebih cocok untuk "tetap berhubungan" atau sekadar bertukar informasi ringan.

3.3 Perubahan Perilaku Komunikasi

Selain itu, analisis data menunjukkan sejumlah perubahan penting dan berulang dalam pola komunikasi peserta. Kebiasaan baru ini, yang merupakan konsekuensi langsung dari penggunaan media sosial, yaitu:

- **Komunikasi Asinkron:** Penggunaan media sosial memungkinkan komunikasi yang tidak terjadi secara instan, sehingga orang-orang dapat mempersiapkan respons mereka terlebih dahulu (Suler, 2004). Peserta percaya bahwa hal ini dapat memperpanjang ketidakpastian dan mengurangi spontanitas percakapan, yang merupakan komponen penting dari kontak alami, meskipun dapat mengurangi kecanggungan.
- **Strategi Manajemen Kesan:** Untuk mendapatkan afirmasi sosial dari orang lain, peserta mengaku sengaja mengendalikan persona daring mereka di media sosial dengan memproyeksikan versi ideal atau terbaik dari diri mereka (Goffman, 1959). Perilaku ini sering kali menyebabkan keretakan antara "diri yang sebenarnya" dan "diri virtual", yang dapat memengaruhi seberapa baik orang terhubung secara langsung.



- **Perilaku Phubbing:** Karena terlalu fokus pada ponsel, beberapa peserta mengaku mengabaikan teman dan keluarga (Al-Saggaf & Allam, 2017). Selain membuat orang-orang di tempat yang sama merasa diabaikan atau tidak sopan, perilaku ini secara signifikan menurunkan kualitas komunikasi tatap muka.

IV Pembahasan

4.1 Makna dan Interpretasi di Balik Layar

Hasil temuan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bagaimana petunjuk nonverbal hilang dan bagaimana kesalahpahaman muncul, sangat relevan dengan Teori Kekayaan Media. Menurut hipotesis ini, kapasitas berbagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi kompleks bervariasi (Daft & Lengel, 1986). Karena komunikasi tatap muka memungkinkan penyampaian isyarat nonverbal secara simultan—yang krusial untuk mengekspresikan konteks dan emosi—media ini dianggap sebagai media "terkaya". Di sisi lain, media sosial merupakan media yang "lebih miskin" karena tidak memiliki kemampuan ini, meskipun efisien. Emoji dan stiker tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehalusan emosi manusia, karena kesalahan interpretasi partisipan merupakan akibat langsung dari pemilihan media yang kurang canggih untuk pesan yang disampaikan.

4.2 Paradoks Koneksi dan Kedekatan

Meskipun media sosial memang bertujuan untuk memupuk koneksi, hasil studi ini menunjukkan sebuah paradoks: hubungan yang lebih dalam tidak selalu sejalan dengan konektivitas yang lebih besar. Hal ini mendukung tesis Sherry Turkle dalam bukunya yang terbit tahun 2011, *Alone Together*, yang menyatakan bahwa meskipun teknologi menciptakan kesan persatuan, kita sebenarnya semakin merasa sendiri secara emosional. Karena kurangnya kehadiran sosial yang tulus, para partisipan percaya bahwa hubungan yang mereka jalin di media sosial dangkal. Hal ini juga berkaitan dengan Teori Kehadiran Sosial, yang menyatakan bahwa komunikasi menjadi lebih intim dan personal seiring dengan semakin banyaknya kehadiran sosial yang dialami (Short, Williams, & Christie, 1976). Kehadiran sosial di media sosial seringkali rendah, sehingga sulit untuk mengembangkan koneksi dan empati yang sama seperti secara langsung.

4.3 Perilaku Adaptif dan Konsekuensinya

Temuan studi tentang perubahan perilaku komunikasi menunjukkan bagaimana orang menyesuaikan diri dengan dunia digital, tetapi bukan tanpa konsekuensi. Kontrol citra yang disengaja oleh para partisipan konsisten dengan gagasan Erving Goffman (1959) tentang



bagaimana orang menampilkan "diri" ideal kepada orang lain. Tahap ini menjadi permanen dan mendunia di media sosial, menciptakan tekanan untuk menampilkan kehidupan yang sempurna, yang pada akhirnya dapat mengikis hubungan tatap muka seiring dengan perbedaan antara diri virtual dan nyata. Selain itu, *phubbing* dan komunikasi asinkron menunjukkan erosi norma-norma interaksi sosial yang telah lama berlaku. Tindakan-tindakan ini dapat merusak hubungan dengan mengganggu alur bicara alami dan merusak rasa saling menghormati dan percaya (Al-Saggaf & Allam, 2017). Dengan mempertimbangkan semua hal, hasil ini mendukung gagasan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi tetapi juga struktur fundamental hubungan interpersonal.

V Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa teknologi digital telah mengubah secara radikal sifat hubungan interpersonal berdasarkan pemeriksaan menyeluruh terhadap perubahan komunikasi tatap muka di era media sosial. Menurut penelitian, media sosial tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedalaman dan kompleksitas interaksi tatap muka, meskipun menyediakan beragam keterhubungan. Kualitas percakapan menurun akibat hilangnya petunjuk nonverbal seperti intonasi vokal dan emosi wajah, yang juga meningkatkan kemungkinan kesalahpahaman. Akibatnya, dibandingkan dengan koneksi yang terbentuk secara langsung, koneksi yang terbentuk dan dipertahankan secara daring biasanya dangkal dan dangkal.

Perilaku individu juga terpengaruh oleh perubahan ini. Interaksi menjadi kurang spontan dan ramah akibat munculnya praktik-praktik seperti komunikasi asinkron, di mana penundaan waktu merupakan hal yang lumrah. Selain itu, masalah manajemen kesan media sosial memisahkan " virtualalisasi diri " yang ideal dari "jati diri yang sebenarnya", yang dapat membahayakan keaslian hubungan. *Phubbing*, atau mengabaikan orang lain saat sibuk dengan ponsel, adalah contoh nyata bagaimana maraknya media digital menurunkan nilai hubungan tatap muka dan mengikis rasa hormat..

Menurut studi ini, media sosial menimbulkan paradoks di mana kita merasa lebih terhubung secara numerik, namun lebih kesepian secara kualitatif. Terlepas dari semua manfaatnya, media digital tidak dapat menggantikan keintiman dan empati yang muncul dari interaksi tatap muka, menurut teori-teori seperti Teori Kekayaan Media dan Teori Kehadiran Sosial. Terlepas dari semua kekurangannya, komunikasi melalui layar hanya mampu mengekspresikan sebagian kecil dari hasrat dan makna yang seharusnya.

Dengan mempertimbangkan semua hal, studi ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial merupakan alat yang sangat diperlukan dan praktis, media sosial tidak dapat dianggap sebagai pengganti interaksi tatap muka. Media digital seharusnya dilihat sebagai tambahan, alih-alih



pengganti. Memprioritaskan koneksi digital dapat berdampak negatif yang melemahkan ikatan yang mendasari hubungan antarmanusia, termasuk keintiman, empati, dan kepercayaan.

Maka dengan hal tersebut sangat penting bagi masyarakat, terutama generasi muda yang paling banyak menggunakan media sosial, untuk mengembangkan kesadaran kritis mengenai keseimbangan penggunaan teknologi. Masyarakat harus secara sadar memprioritaskan kontak langsung dan mengurangi ketergantungan pada komunikasi digital agar hubungan personal yang kuat tetap terjaga. Penelitian di masa mendatang, menurut studi ini, dapat mengkaji taktik-taktik bermanfaat yang dapat digunakan orang untuk menjaga keseimbangan ini dan meningkatkan kualitas hubungan mereka..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saggaf, Y., & Allam, A. (2017). The effect of phubbing on marital relationships. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 7(2), 1-16.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554-571.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Given, L. M. (2008). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. SAGE Publications.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal communication in human interaction*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2017). *Theories of human communication* (11th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Pew Research Center. (2020). *Social Media Use in 2020*. Diakses pada 26 September 2025 dari <https://www.pewresearch.org/internet/2020/10/29/social-media-use-in-2020/>
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The social psychology of telecommunications*. London: John Wiley & Sons.



Suler, J. R. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.

Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. New York, NY: Basic Books.

We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Global Overview Report*. Diakses pada 26 September 2025 dari <https://wearesocial.com/reports/digital-2024-global-overview-report/>